skripsi achmad rafi

by Achmad Rafi

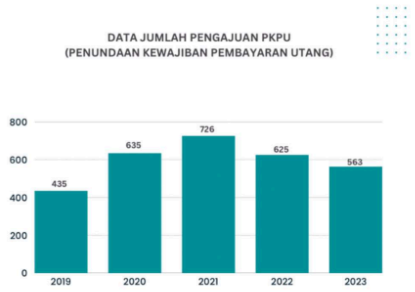
Submission date: 19-Jun-2026 10:33AM (UTC+0700)
Submission ID: 2985879811
File name: A_Rafi_Arya_Fix.docx (1.1M)
Word count: 7581
Character count: 50790

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi tekanan finansial (*financial distress*) kini menjadi permasalahan krusial yang meluas secara global dan nasional, dengan lonjakan kasus yang sangat kentara sebagai implikasi langsung dari krisis pandemi COVID-19. *Financial distress* dapat didefinisikan sebagai suatu fase ketidakmampuan entitas bisnis dalam menyelesaikan tanggung jawab finansialnya, yang berpotensi memberikan implikasi terhadap status going concern (kelangsungan usaha) korporasi sekaligus stabilitas perekonomian secara makro (Nasution et al., 2024). Menurut (International Monetary Fund, 2021) menyatakan bahwa Secara global, banyak perusahaan yang keluar dari masa pandemi mengalami krisis keuangan berupa beban utang yang sangat tinggi (over-indebted) dan disertai penurunan kinerja profitabilitas yang drastis. Sebagai contoh,industry yang mengalami krisis keuangan yaitu industry maskapai global mencatatkan akumulasi kerugian yang fantastis sebesar USD 201 miliar selama periode 2020-2021 akibat masa pandemi (Alfa Global Family, 2021). Krisis ini memaksa banyak maskapai global memangkas biaya dan bergantung pada dukungan pemerintah yang sebagian besar dalam bentuk hutang, sekitar USD 110 miliar bantuan pemerintah diberikan kepada maskapai global yang harus dikembalikan, sehingga industri penerbangan global kini menanggung beban utang besar dan menghadapi risiko *Financial Distress* tinggi (Alfa Global Family, 2021).



Gambar 1. 1 Data PKPU
Sumber : Media Indonesia

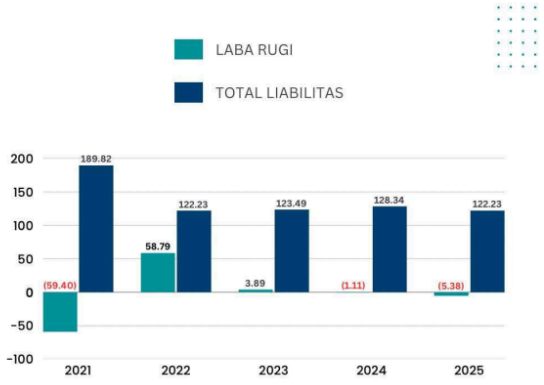
Pada gambar 1.1, menunjukkan skala nasional, tren serupa terlihat di Indonesia. Dalam masa pandemi memicu lonjakan kasus perusahaan yang mengalami *Financial Distress* (kesulitan keuangan), hingga menempuh jalur hukum PKPU (Penundaan kewajiban Pembayaran Utang) maupun pailit. Data dikutip dari (Media Indonesia, 2023) volume perkara kebangkrutan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di pengadilan niaga menunjukkan tren eskalasi yang tajam. Pada tahun 2019, registrasi perkara hanya berada pada angka 435 kasus, kemudian melonjak secara signifikan menjadi 635 perkara di tahun 2020, hingga akhirnya menyentuh titik tertinggi dengan total 726 pengajuan pada tahun 2021. Dari data ini menunjukkan bahwa guncangan ekonomi pada masa pandemi membuat ratusan perusahaan domestik terjerembak dalam *Financial Distress* hingga memohon restrukturisasi utang melalui pengadilan. Memasuki tahun 2022 dan 2023, intensitas pengajuan pailit dan PKPU mulai mereda dengan catatan berturut-turut sebanyak 625 dan 563 permohonan. Akan tetapi, kondisi penyusutan ini tidak bertahan konstan, mengingat pada tahun 2024 kembali terjadi lonjakan kasus yang menyentuh angka 624 pengajuan (CRIF Asia, 2024). Angka tersebut masih tinggi dibandingkan pra-pandemi menandakan pemulihan ekonomi belum sepenuhnya memulihkan tekanan financial Perusahaan. Beberapa Perusahaan besar di Indonesia termasuk BUMN (Badan Usaha Milik Negara) masih mengalami masa-masa sulit ini. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebagai salah satu maskapai terbesar di Indonesia, menjadi salah satu contoh yang paling

menonjol dari fenomena *Financial Distress* di Indonesia pascapandemi, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.



Gambar 1. 2 Gedung Garuda Indonesia Jakarta.
Sumber : Garuda Indonesia

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang selanjutnya disebut Garuda Indonesia mengalami tekanan keuangan yang ekstrem pada periode 2021–2025. Menurut (M Raikal S Gafar, 2022) Penyebab tekanan keuangan Garuda Indonesia selama masa pandemi COVID-19 adalah karena adanya pembatasan mobilitas secara berkala yang ditetapkan pemerintah seperti seperti lockdown, tes PCR, antigen, dan sebagainya . masa pandemi , Garuda Indonesia mengalami penurunan pendapatan aktivitas secara drastis . Sebelum pandemi Garuda Indonesia memiliki kurang lebih 500 penerbangan per jam namun pada masa pandemi berkurang menjadi kurang lebih 150 penerbangan per jam, padahal tidak ada penuh penumpang . (Data Disajikan Dalam Triliun Rupiah)



Gambar 1. 3 Laporan keuangan milik PT Garuda Indonesia Tbk
Sumber : Laporan Keuangan Tahunan milik PT Garuda Indonesia Tbk.

Diliat dari data diatas pada tahun 2021, Garuda Indonesia membukukan kerugian bersih sebesar US$ 4,16 miliar (sekitar Rp59 triliun) kerugian tahunan terbesar dalam sejarah perusahaan dan naik 70% dari tahun 2020. Akumulasi kerugian selama lima tahun berturut-turut mencapai puncaknya pada 2021 tersebut, menandakan kondisi operasional dan finansial yang kritis. Turunnya pendapatan secara masif membuat arus kas dan profitabilitas Garuda indonesia sangat tertekan. Besarnya kerugian berjalan tersebut beriringan dengan lonjakan liabilitas/utang perusahaan. Per 14 Juni 2022, dalam proses PKPU terungkap total utang Garuda mencapai sekitar Rp142,42 triliun kepada 501 kreditur (Pahlevi, 2022). Utang ini termasuk kewajiban jangka pendek seperti utang usaha dan sukuk yang jatuh tempo, serta utang jangka panjang berupa sewa pesawat dan pinjaman bank. Menurut (Laucereno, 2022) Kondisi keuangan Garuda Indonesia pada 2021 secara teknis sudah insolvensi, di mana total liabilitas (US$13,3 miliar) jauh melampaui total aset (US$7,19 miliar). Ini berarti ekuitas perusahaan menjadi negatif, menandakan *Financial Distress* yang akut. Likuiditas Garuda juga terganggu parah (aset lancar jauh di bawah utang lancar), sehingga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek sangat rendah.

Kondisi itu memaksa manajemen dan pemegang saham (pemerintah) mengambil langkah drastis penyelamatan melalui restrukturisasi utang. Pada akhir

2021 hingga pertengahan 2022, Garuda Indonesia menempuh proses PKPU di Pengadilan Niaga Jakarta. Hasilnya, pada 27 Juni 2022 tercapai homologasi (perjanjian damai) antara Garuda dan mayoritas krediturnya yang disahkan pengadilan (Shodik, 2022). Pengesahan ini menandai restrukturisasi utang besar-besaran: skema yang disepakati meliputi penundaan jatuh tempo, pemotongan (haircut) sebagian utang, konversi utang menjadi ekuitas, serta penerbitan surat utang baru. Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan bahwa restrukturisasi melalui PKPU berhasil membuat Garuda "bergerak lebih sehat" secara korporasi (Humas, 2022). Pasca putusan homologasi, pemerintah menyuntikkan Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp7,5 triliun ke Garuda Indonesia sebagai bagian dari skema pemulihan. Suntikan APBN ini, yang sudah dianggarkan sebelumnya, dimaksudkan memperbaiki struktur permodalan Garuda yang sempat negatif dan mendukung operasional pascarestrukturisasi.

Restrukturisasi utang yang sukses di 2022 memberikan sedikit ruang bernapas bagi Garuda. Bahkan secara akuntansi, tahun 2022 Garuda Indonesia sempat melaporkan laba bersih sekitar Rp56–58 triliun. Namun, penting dicatat bahwa laba fantastis ini bukan berasal dari pemulihan kinerja operasional, melainkan akibat pendapatan restrukturisasi utang yang diakui sekali saja (one-time gain) dalam laporan keuangan 2022. Melalui restrukturisasi, Garuda membukukan penghapusan dan penjadwalan ulang utang yang dihitung sebagai keuntungan luar biasa (laba semu secara operasional). Jika elemen luar biasa tersebut dikeluarkan, sebenarnya kinerja operasional Garuda masih lemah di 2022. Setelah restrukturisasi, jumlah armada dan kapasitas operasional Garuda sempat merosot (hanya 61 pesawat aktif awal 2022, turun jauh dari sebelum pandemi) dan baru bertahap naik kembali sekitar akhir 2022 (Humas, 2022). Permintaan penumpang pun belum pulih penuh pascapandemi.

Memasuki 2023–2025, diliat dari data gambar 3 diatas. Garuda Indonesia masih berada dalam fase turnaround dan belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang *Financial Distress*. Laporan keuangan tahunan 2023 menunjukkan Garuda masih mengalami penurunan laba dari tahun 2022 dalam enam bulan pertama 2025. Kerugian ini bahkan meningkat 41% dibanding semester I 2024, menandakan tantangan bisnis yang belum teratasi. Pendapatan Garuda di 2025 masih tergerus

(turun 4,47% YoY dihalf 1 2025 menjadi US$1,55 miliar), sementara beban usaha berhasil sedikit diturunkan namun tetap tinggi. Yang paling mengkhawatirkan, struktur neraca Garuda per 2025 masih rapuh: ekuitas perusahaan tetap negatif US$1,5 miliar (Rp25 triliun) dan total liabilitas masih menumpuk di kisaran US$8,01 miliar (Rp134 triliun). Artinya, meski utang telah direstrukturisasi, Garuda masih menanggung utang besar jangka panjang pasca PKPU. Liabilitas jangka panjang mendominasi (US$6,69 miliar) termasuk sisa utang bank, obligasi, dan sukuk yang dijadwalkan ulang. Kondisi ekuitas negatif ini menunjukkan perusahaan teknis masih *Financial Distress*, walau likuiditas jangka pendek agak membaik setelah restrukturisasi (utang jangka pendek menurun jadi US$1,3 miliar). Manajemen menargetkan ekuitas kembali positif pada akhir 2025 melalui kombinasi pemodalan baru dan perbaikan kinerja, namun realisasi target tersebut masih penuh tantangan. Dengan demikian, rentang 2021–2025 menggambarkan suatu case study dramatis bagaimana faktor-faktor finansial (kerugian berulang, utang berlebih, anjloknya likuiditas) menyeret Garuda Indonesia ke jurang *Financial Distress*, serta upaya penyehatan yang masih berjalan.

Memasuki tahun 2023–2025, Garuda Indonesia masih berada dalam fase turnaround dan belum sepenuhnya lepas dari bayang-bayang *Financial Distress*. Laporan keuangan tahunan 2024 menunjukkan Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sekitar 1.1 Triliun selang 6 bulan berjalan tepatnya semester I 2025 Garuda Indonesia kembali mencatatkan kerugian sekitar 2,3 Triliun. Kenaikan kerugian menandakan tantangan bisnis yang belum teratasi. Pendapatan yang masih tergerus sementara beban usaha yang tetap tinggi. Yang paling mengkhawatirkan, struktur neraca Garuda per I semester 2025 masih rapuh ekuitas perusahaan tetap negatif (Rp25 triliun) dan total liabilitas masih menumpuk di kisaran Rp134 triliun. Artinya, meski utang telah direstrukturisasi, Garuda masih menanggung utang besar jangka panjang pasca PKPU. Dengan demikian, rentang 2021–2025 menggambarkan suatu case study dramatis bagaimana faktor-faktor finansial (kerugian berulang, utang berlebih, anjloknya likuiditas) menyeret Garuda Indonesia ke jurang *Financial Distress*, serta upaya penyehatan yang masih berjalan.

Krisis Garuda Indonesia di atas menegaskan bahwa analisis rasio keuangan memegang peranan penting sebagai early warning system *Financial Distress*.

Penelitian ini menitikberatkan pada tiga variabel rasio keuangan, yakni *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, serta Return on Assets*. Ketiga rasio tersebut merupakan parameter esensial yang lazim direferensikan dalam berbagai studi terdahulu untuk mengevaluasi stabilitas keuangan sekaligus memproyeksikan probabilitas terjadinya *financial distress* pada suatu korporasi. *Debt to Equity Ratio* Menurut (Hidayati & Yuneline, 2022) Total ekuitas dibagian total kewajiban. Berdasarkan perspektif itukemampuan membayar liabilitas tidak lancar, kemampuan entitas untuk melunasi liabilitas tidak lancar akan meningkat. Rasio ini digunakan digunakan untuk mengukur utang dengandengan. Pengukuran ini ditujukan untuk membandingkanseluruh liabilitas, dengan seluruh ekuitas. Perhitungan yang dilakukan bergunauntuk memahami total uang yang diberikan pinjaman untuk pemahamankreditor) kepada orang yang memiliki usaha, perhitungan ini juga memiliki peran untuk memahami setiap modal individual yang ditetapkan untuk utang jaminan. sedangkan rasio *Current Ratio* Menurut (Nurdiansyah[2], 2021) *Current Ratio* perbandingan rasio lancar kemampuan perusahaan untuk memenuhi persyaratan jangka pendek. Perhitungan menggunakan rasio lancar menunjukkan bahwa l ancar beberapa bisnis telah menggunakan aset lancar untuk memenuhi liabilitas lancar entitas. Perolehan nilai rasio yang melampaui angka satu merepresentasikan postur finansial perusahaan yang stabil.Kondisi ini mengindikasikan bahwa akumulasi aktiva lancar yang dimiliki entitas tersebut memadai untuk menutupi seluruh liabilitas jangka pendeknya. Sementara itu, rasio *Return On Assets* (ROA) Menurut (Wijaya, 2019) Semakin tinggi persentase ROA yang dicatatkan, maka semakin solid pula performa keuangan korporasi. Capaian rasio yang besar ini menjadi indikator fundamental bahwa perusahaan memiliki efektivitas yang tinggi dalam menghasilkan profitabilitas. perusahaan untuk memenuhi persyaratan jangka pendek .persyaratan jangka pendek. Secara konseptual, ROA menjadi indikator krusial yang mengukur efektivitas perusahaan dalam mendulang laba bersih dari keseluruhan asetnya, setelah mengeliminasi biaya-biaya terkait pengelolaan aktiva tersebut. Mengingat tingkat pengembalian ini sangat menentukan postur kelayakan finansial suatu entitas, maka investigasi lebih lanjut perihal seberapa pengaruhnya efek

perhitungan rasio keuangan ini pada kerentanan finansial entitas sangat penting untuk diangkat dalam riset ini.

Dalam riset sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, 2019) dan (Noviana, E., Astuti, P., 2023) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, sementara (Amanah, Gennody Baniady Pronosokodewo, 2023) menyatakan sebaliknya. Ketidak konsistenan ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut untuk memastikan kejelasan mengenai pengaruh DER terhadap kesulitan keuangan. Selain itu, terdapat perbedaan pendapat mengenai pengaruh Rasio Lancar. Penelitian oleh (Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, 2019) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan, sementara (Amanah, Gennody Baniady Pronosokodewo, 2023) menemukan pengaruh negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang bagaimana CR berkontribusi terhadap kondisi keuangan perusahaan masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian lain memiliki perbedaan mengenai pengaruh *Return On Assets*, menurut (Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, 2019) dan *Return On Assets* memilki pengaruh yang signifikan pada *Financial Distress*, akan tetapi pandangan (Addira, A. S., & Lubis, n.d.) mengatakan bahwa *Return On Assets* tidak tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *Financial Distress* suatu entitas. Dengan demikian, melalui riset ini peneliti bertujuan untuk menjawab kesenjangan pada literatur sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ketiga variabel tersebut terhadap *Financial Distress*. Temuan dari riset ini diproyeksikan mampu berkontribusi sebagai rujukan komprehensif bagi kalangan akademik maupun pelaku industri, khususnya guna mengidentifikasi metodologi dan kerangka analisis yang paling presisi dalam mendeteksi dini potensi *financial distress*, terutama pada perusahaan yang memiliki karakteristik serupa dengan. Maka, perlu adanya riset secara komprehensif terkait setiap variabel tersebut terhadap kesulitan finansial PT Garuda Indonesia Tbk dalam rentang tahun 2020-2024 atas dasar tersebut penelitian ini berjudul "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio,* dan *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk".

1.2 Rumusan masalah

Berpijak pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diinvestigasi ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk dipengaruhi oleh *Current Ratio*?
2. Apakah *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk dipengaruhi oleh *Debt to Equity ratio*?
3. Apakah *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk dipengaruhi oleh *Return On Asset*?
4. Apakah Financial Distress pada PT Garuda Indonesia Tbk dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Debt to Equity ratio* dan *Return On Asset*?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan pokok permasalahan yang telah diformulasikan sebelumnya, orientasi utama dari pelaksanaan riset ini ditujukan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.
3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.
4. Pengaruh *Current Ratio,Debt to Equity Ratio,* dan *Return On Assets* terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap kajian akademis sejatinya dirancang untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur maupun kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, signifikansi serta luaran positif yang diproyeksikan dari pelaksanaan studi ini mencakup poin-poin berikut:

1. Manfaat Praktis
   a. Diharapkan dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan serta masukan dan evaluasi untuk manajemen perusahaan agar bijak mengelola

keuangan sehingga mampu menstabilkan dan memperbaiki kinerja keuanganya dimasa mendatang.

b. Secara praktis, penelitian ini ditujukan untuk mengakomodasi kebutuhan investor dalam mengambil keputusan alokasi modal yang tepat, dengan memanfaatkan analisis rasio fundamental perusahaan sebagai tolok ukur utamanya.

2. Manfaat Teoritis

a. Diharapkan Membantu dalam menambah literatur penelitian dan mengembangkan teori perihal pengaruh rasio keuangan pada tingkat *Financial Distress*.

b. Secara akademis, temuan dalam riset ini diproyeksikan dapat berfungsi sebagai pijakan empiris sekaligus sumber rujukan komprehensif bagi studi lanjutan yang mengadopsi spesifikasi variabel serupa

BAB IV

PENYAJIAN, ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yaitu perusahaan jasa transportasi udara dan dikenal sebagai maskapai penerbangan nasional. Garuda Indonesia merupakan perseroan terbatas yang menjalankan kegiatan usaha utama dalam layanan penerbangan komersial, baik penerbangan domestik maupun internasional. Berdasarkan profil perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Garuda Indonesia (GIAA) meerupakan nama yang terdaftar di BEI. Beralamat kantor di Jalan Kebon Sirih No. 46A, Jakarta 10110. Tepat pada tanggal 11 Februari 2011, korporasi ini meresmikan statusnya sebagai entitas publik (*go public*) melalui pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) di bawah naungan kode perdagangan GIAA. (Bursa Efek Indonesia, 2026) Secara historis, Garuda Indonesia memiliki perjalanan panjang dalam industri penerbangan nasional. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, Garuda Indonesia mencatatkan penerbangan perdananya pada tahun 1949, kemudian terus berkembang dengan membuka berbagai layanan penerbangan penting, termasuk penerbangan haji pertama ke tanah suci Mekkah di tahun 1955 dan rute terbang ke Eropa di tahun 1965. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Garuda Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung konektivitas nasional maupun internasional. (PT Garuda Indonesia TBK, 2024) Sebagai maskapai domestik, Garuda Indonesia bukan saja berperan dalam memberikan layanan transportasi udara, tetapi juga menjadi wajah satu-satunya perusahaan milik negara di lini transportasi uadara serta memiliki pengaruh besar terhadap sektor jasa penerbangan di Indonesia. Kegiatan usaha perusahaan berfokus pada pelayanan penerbangan, pengembangan jaringan rute, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan kinerja operasional dan keuangan. Dalam menjalankan bisnisnya, Garuda Indonesia juga didukung oleh anak perusahaan dan entitas usaha yang berkaitan dengan layanan penerbangan, perawatan pesawat, serta jasa pendukung lainnya.

Perkembangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tidak terlepas dari historis panjangnya di industri penerbangan nasional Indonesia. Sebagai entitas penerbangan perintis, pendirian korporasi ini tercatat pada 26 Januari 1949 menggunakan identitas Indonesian Airways. Seiring dinamika perusahaan, nama tersebut direvisi menjadi Garuda Indonesian Airways. Terminologi 'Garuda' sendiri disematkan oleh Presiden Soekarno sebagai bentuk refleksi terhadap burung yang menjadi ikon dan lambang negara Indonesia. Pada masa awal operasionalnya, perusahaan menggunakan pesawat Douglas DC-3 yang diberi nama Seulawah dan berperan penting dalam mendukung mobilitas nasional setelah kemerdekaan Indonesia.

Memasuki dekade 1950-an hingga 1960-an, Garuda Indonesia terus memperluas jaringan penerbangannya. Pada tahun 1955 perusahaan mulai melayani penerbangan haji ke Mekah, sedangkan pada tahun 1965, sebagai bagian dari strategi ekspansi jaringan internasionalnya, Garuda Indonesia sukses meresmikan akses konektivitas udara menuju benua Eropa melalui pengoperasian rute penerbangan langsung (*direct flight*) ke Amsterdam. Ekspansi tersebut menjadi tonggak penting yang menandai kemampuan perusahaan dalam bersaing di pasar penerbangan internasional dan memperkuat posisinya sebagai maskapai penerbangan nasional Indonesia.

Sepanjang dua dekade pengoperasiannya yang mencakup era 1980-an dan 1990-an, Garuda Indonesia melakukan modernisasi armada dan pengembangan infrastruktur pendukung operasional. Perusahaan mendirikan pusat pelatihan karyawan serta fasilitas perawatan pesawat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan keselamatan penerbangan. Pada periode ini jumlah armada terus bertambah sehingga Garuda Indonesia mampu memperluas jaringan penerbangan domestik maupun internasional dan perusahaan berhasil mengukuhkan posisinya ke dalam jajaran perusahaan aviasi terkemuka di benua Asia..

Seiring meningkatnya persaingan industri penerbangan, Garuda Indonesia melakukan berbagai transformasi bisnis pada awal tahun 2000-an. Perusahaan menjalankan program restrukturisasi operasional dan keuangan guna meningkatkan efisiensi serta memperkuat kondisi keuangan perusahaan. Capaian transformasi ini memegang peranan krusial yang mengantarkan Garuda Indonesia pada

keberhasilan pelepasan saham perdananya ke publik. Tepat pada 11 Februari 2011, instrumen ekuitas maskapai tersebut mulai diperdagangkan di lantai Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah menjadi perusahaan publik, Garuda Indonesia terus melakukan pengembangan layanan dan memperluas jaringan bisnis melalui berbagai anak perusahaan yang bergerak di bidang perawatan pesawat, teknologi informasi, pariwisata, katering penerbangan, dan layanan penerbangan berbiaya rendah melalui Citilink. Selain itu, perusahaan juga memperoleh berbagai penghargaan internasional atas kualitas layanan penerbangan yang diberikan kepada pelanggan.

Memasuki periode 2020, sektor aviasi global mengalami guncangan hebat akibat meluasnya wabah COVID-19. Fenomena ini memberikan efek domino yang sangat signifikan terhadap para pelaku industri, tak terkecuali bagi Garuda Indonesia. Penurunan jumlah penumpang dan pembatasan mobilitas menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan keuangan yang cukup besar. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Garuda Indonesia melakukan restrukturisasi utang, efisiensi operasional, optimalisasi rute penerbangan, dan transformasi bisnis secara menyeluruh guna menjaga keberlangsungan usaha Perusahaan . Hingga saat ini Sebagai pilar utama industri aviasi di Tanah Air, korporasi ini tetap mengukuhkan posisinya dalam jajaran maskapai terkemuka yang memfasilitasi layanan transportasi udara, baik dalam negeri maupun lintas negara.Dengan dukungan berbagai entitas anak usaha, jaringan penerbangan yang luas, serta upaya perbaikan kinerja keuangan yang berkelanjutan, Garuda Indonesia terus berupaya memperkuat posisinya sebagai perusahaan jasa transportasi udara yang mampu mendukung konektivitas nasional dan meningkatkan daya saing industri penerbangan Indonesia di tingkat global.

4.1.2 Karakteristi Objek Penelitian

Karakteristik yang dipilih daalam meneentukan objek peenelitian ini, seebagai berikut :

1. Merupakan peruusahaan public yaang bergerak disektor transportasi.
2. Perusaahaan memiliki laporan keuangan lengkap yang dapat diakses dengan periode tahun 2021 sampai 2025.

3. Perusahaan memiliki odata laporaan laba ruugi dan neraaca tahuun 2021 sampai 2025.

4.2 Tabulasi Data

4.2.1 *Current Ratio*

Rasiio yang diigunakan untuuk menguukur kemampuaan peruusahaan dalam membayar liabilitas lancar menggunakan aset lancar. Rumus yang digunakan adalah :

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{kewajiban\ Lancar}$$

77

Tabel 4. 1 Tabulasi Data *Current Ratio* X_1

Periode		Aset Lancar	Kewajiban Lancar	*Current Ratio* (X_1)
2021	Triwulan I	485.511.548	4.552.796.933	0,11 = 11%
	Triwulan II	403.574.266	5.055.581.006	0,08 = 8%
	Triwulan III	363.037.417	5.287.113.079	0,07 = 7%
	Triwulan IV	305.725.029	5.771.313.185	0,05 = 5%
2022	Triwulan I	398.327.136	6.116.341.452	0,06 = 5%
	Triwulan II	388.924.186	2.160.871.238	0,18 = 18%
	Triwulan III	462.123.976	2.234.699.113	0,21 = 21%
	Triwulan IV	801.153.825	1.681.029.672	0,48 = 48%
2023	Triwulan I	791.902.618	1.748.164.775	0,45 = 45%
	Triwulan II	831.944.701	1.659.398.474	0,50 = 50%
	Triwulan III	825.425.586	1.547.069.196	0,53 = 53%
	Triwulan IV	653.772.901	1.165.155.552	0,56 = 56%
2024	Triwulan I	679.319.464	1.394.509.626	0,49 = 49%
	Triwulan II	677.579.759	1.289.976.075	0,53 = 53%
	Triwulan III	621.589.531	1.240.534.899	0,50 = 50%
	Triwulan IV	553.908.871	1.173.272.782	0,47 = 47%
2025	Triwulan I	576.208.583	1.259.879.009	0,46 = 46%
	Triwulan II	581.196.582	1.318.112.858	0,44 = 44%

	Triwulan III	685.469.435	1.248.093.044	0,55 = 55%
	Triwulan IV	1.418.262.623	1.348.041.383	1,05 = 105%

Summber : Daata diiolah penelitian (2026)

Darii dataa diatas menunjukkan hasil perhitungan *Cuurrent Raatio*, tertinggi diperoleh pada Triwulan IV Tahun 2025 sebesar 105%, seedangkan nilai terendah terjadi paada Triwulan IV Tahun 2021 sebesar 5%. Data tersebut menuunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada akhir periode penelitian, kondisi likuiditas perusahaan masih teergolong kuurang baikk apabila diibandingkan dengann standar industrii sebesar 200%. Rata-rata *Current Ratio* selama tahun 2021–2025 sebesar sekitar 39%, yangg menunjuukkan bahwwa peruusahaan belum memiliiki aaset lancar yang cuukup untuk menjamin seluruuh kewaajiban lancarnya. Kondisi ini menginndikasikan baahwa perusahaaan masih menghadapii risiko kesuulitan likuiditas dalam memenuuhi kewajiiban jangka pendeknyaa

4.2.2 *Debt to Equity Ratlo*

Raasio yanng digunaakan untuk menguukur seberapa besar perusahaan dibiayaai oleh utang dibandiingkan dengaan modal sendiri. Adapun rumusnya adalah :

$$Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Tabel 4. 2 Tabulasi Data *Debt to Equity Ratio* X_2

Periode		**Total hutang**	**Total Ekuitas**	***Debt to Equity Ratio*** $(\mathbf{X_2})$
2021	Triwulan I	12.900.600.238	-2.321.745.318	-5,56 = -556%
	Triwulan II	12.963.057.853	-2.848.282.660	-4,55 = -455%
	Triwulan III	13.027.027.769	-3.605.473.334	-3,61 = -361%
	Triwulan IV	13.302.805.075	-6.110.059.715	-2,18 = -218%
2022	Triwulan I	13.383.273.724	-6.334.962.198	-2,11 = -211%

	Triwulan II	8.210.155.101	-2.350.544.312	-3,49 = -349%
	Triwulan III	8.298.518.817	-2.412.264.200	-3,44 = -344%
	Triwulan IV	7.770.110.129	-1.535.099.150	-5,06 = -506%
2023	Triwulan I	7.828.860.146	-1.642.937.910	-4,77 = -477%
	Triwulan II	7.892.044.635	-1.610.077.268	-4,90 = -490%
	Triwulan III	7.766.536.580	-1.610.653.147	-4,82 = -482%
	Triwulan IV	8.010.372.227	-1.282.727.174	-6,20 = -620%
2024	Triwulan I	8.099.761.071	-1.373.752.492	-5,90 = -590%
	Triwulan II	7.933.412.512	-1.388.231.397	-5,71 = -571%
	Triwulan III	7.917.036.557	-1.410.382.579	-5,61 = -561%
	Triwulan IV	7.970.511.787	-1.351.896.846	-5,90 = -590%
2025	Triwulan I	7.888.842.150	-1.430.595.513	-5,51 = -551%
	Triwulan II	8.010.845.568	-1.496.420.284	-5,35 = -535%
	Triwulan III	8.288.488.866	-1.537.391.063	-5,39 = -539%
	Triwulan IV	7.339.688.817	91.911.956	-79,85 = -7900%

Sumber : Data diolah penelitian (2026)

Debt to Equity Ratio tertinggi secara absolut tergambar pada Triwulan IV 2025 dengan nilai -7.900%, sedangkan angka terendah terjadi pada Triwulan I Tahun 2022 sebesar -211%. Nilai DER yang negatif selama hampir seluruh periode pengamatan disebabkan oleh kondisi ekuitas perusahaan yang bernilai negatif. Kondisi itu merepresentasikan total kewajiban entitas jauh melebihi daripada modal yang dimiliki. Jika *compare* dengan standar industri sebesar 90%, kondisi perusahaan tergolong kurang baik karena struktur pendanaannya didominasi oleh utang. Rata-rata DER selama tahun 2021–2025 berada jauh di atas batas standar industri, sehingga mencerminkan tingginya risiko keuangan dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban melalui modal sendiri.

4.2.3 *Return On Assets*

Rasio ini berperan sebagai tolok ukur efisiensi manajemen dalam mengonversi total aktiva perusahaan menjadi keuntungan finansial. Secara operasional, pengukurannya merujuk pada formula di bawah ini :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets}$$

Tabel 4. 3 Tabulasi Data *Return On Assets* X_3

Periode		Laba Bersih Setelah Pajak	Total Assets	*Return On Assets* (X_3)
2021	Triwulan I	-385.355.709	10.578.854.920	-0,04 = -4%
	Triwulan II	-901.655.027	10.114.775.193	-0,09 = -9%
	Triwulan III	-1.666.607.981	9.421.554.435	-0,18 = -18%
	Triwulan IV	-4.174.004.768	7.192.745.360	-0,58 = -58%
2022	Triwulan I	-224.142.484	7.048.311.526	-0,03 = -3%
	Triwulan II	3.758.731.996	5.859.610.789	0,64 = -64%
	Triwulan III	3.696.936.264	5.886.254.617	0,63 = -63%
	Triwulan IV	3.736.670.304	6.235.010.979	0,60 = -60%
2023	Triwulan I	-110.038.111	6.185.922.236	-0,02 = -2%
	Triwulan II	-76.380.580	6.281.967.367	-0,01 = -1%
	Triwulan III	-72.067.698	6.155.883.433	-0,01 = -1%
	Triwulan IV	251.996.580	6.727.645.053	0,04 = 4%
2024	Triwulan I	-86.818.447	6.726.008.579	-0,01 = -1%
	Triwulan II	-100.353.189	6.545.181.115	-0,01 = -1%
	Triwulan III	-129.612.990	6.506.653.978	-0,02 = -2%
	Triwulan IV	-69.776.329	6.618.614.941	-0,01 = -1%
2025	Triwulan I	-75.926.031	6.458.246.637	-0,01 = -1%
	Triwulan II	-142.835.997	6.514.425.284	-0,02 = -2%
	Triwulan III	-180.770.729	6.751.097.803	-0,03 = -3%
	Triwulan IV	-319.391.449	7.431.600.773	-0,04 = -4%

Sumber : Data diolah penelitian (2026)

Return On Assets dengan nilai paking besar diperoleh saat Triwulan II Tahun 2022 dengan nilai 64%, sedangkan nilai terendah terjadi pada Triwulan IV Tahun 2021 sebesar -58%. Temuan dari perhitungan memperlihatkan bahwa kesanggupan entitas untuk memperoleh keuntungan dari seluruh aset yang dimiliki mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode penelitian. Apabila

dibandingkan dengan standar industri sebesar 5%, sebagian besar nilai ROA masih berada di bawah standar tersebut. Fakta ini mengindikasikan adanya kendala manajemen dalam mendayagunakan keseluruhan aset perusahaan, sehingga berimplikasi pada ketidakmampuan korporasi untuk mempertahankan stabilitas laba. Meskipun terdapat beberapa periode yang menunjukkan peningkatan profitabilitas, secara keseluruhan kondisi profitabilitas perusahaan masih tergolong kurang baik.

4.2.4 *Financial Distress*

Perhitungan yang digunakan untuk menilai tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan potensi kebangkrutan berdasarkan kombinasi beberapa rasio keuangan. Tingginya akumulasi nilai Altman Z-Score merepresentasikan probabilitas kebangkrutan yang sangat rendah, sehingga menjadi indikator kuat bahwa perusahaan tengah berada pada zona kesehatan keuangan yang solid.Rumus yang digunakan adalah:

$$.Z''. = 6{,}56X_1 + . 3{,}26X_2 . + 6{,}72X_3. + 1{,}05X_4.$$

Keterangaan:

Z'' = *Bankcrupty Index*

$\mathbf{X_1}$ = *Workiiing Capitaal / Tootal Asseet*

$\mathbf{X_2}$ = *Retained Earning / Total Asset*

$\mathbf{X_3}$ = *Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset*

$\mathbf{X_4}$ = *Book Value of Equity / Book Value of Total Debit*

a. Z”-score >. 2,60. maka Perusahaaan tersebuut tergoolong sehat.

b. Z” -. score 1,10 < “Z” < 2,60 area abu-abu (tidak dapat diketahui apaakah perusahhaan sehaat ataupunn menngalami kebbangkrutan)

c. Z”-score < 1,10. Makaa peerusahaan ddiklasifikasikan tidak sehat.

Tabel 4. 4 Tabulasi Dataa *Financial Distress Y*

Periode		X1 (.6,56)	X2 (.3,26)	X3 (.6,72)	X4 (.1,05)	*Financial Distress* (Y)
2021	Triwulan I	-0,384	-0,344	-0,026	-0,179	-4,01
	Triwulan II	-0,459	-0,411	-0,068	-0,219	-5,05
	Triwulan III	-0,522	-0,522	-0,141	-0,276	-5,4
	Triwulan IV	-0,759	-1,030	-0,550	-0,459	-5,63
2022	Triwulan I	-0,811	-1,083	-0,022	-0,473	-5,5
	Triwulan II	-0,302	-0,622	0,719	-0,286	-2,2
	Triwulan III	-0,301	-0,630	0,717	-0,290	-2
	Triwulan IV	-0,141	-0,589	0,697	-0,197	-1,8
2023	Triwulan I	-0,154	-0,611	-0,003	-0,209	-3,25
	Triwulan II	-0,131	-0,597	0,018	-0,204	-2,9
	Triwulan III	-0,117	-0,608	0,038	-0,207	-2,2
	Triwulan IV	-0,076	-0,509	0,102	-0,160	-1,64
2024	Triwulan I	-0,106	-0,522	0,002	-0,169	-2,56

	Triwulan II	-0,104	-0,601	0,022	-0,174	-2,67
	Triwulan III	-0,105	-0,604	0,038	-0,178	-2,59
	Triwulan IV	-0,102	-0,577	0,065	-0,169	-2,29
2025	Triwulan I	-0,116	-0,608	0,006	-0,181	-2,89
	Triwulan II	-0,124	-0,614	0,015	-0,186	-2,91
	Triwulan III	-0,092	-0,607	0,026	-0,185	-2,6
	Triwulan IV	0,011	-0,636	0,028	0,012	-1,79

Sumber : Data diolah penelitian (2026)

Nilai *Financial Distress* (Altman Z"-Score) tertinggi diperoleh pada Triwulan IV Tahun 2025 sebesar -1,79, sedangkan nilai terendah terjadi pada Triwulan IV Tahun 2021 sebesar -5,63. Berdasarkan kriteria Altman Z"-Score, entitas bisnis dikategorikan baik apabila memiliki nilai Z"-Score lebih dari 2,60, berada pada grey area apabila memiliki rentang nilai 1,10 hingga 2,60, dan dikategorikan mengalami *Financial Distress* apabila memiliki nilai lebih rendah dari 1,10. Selama periode 2021–2025 seluruh nilai Z"-Score perusahaan berada di bawah 1,10 bahkan bernilai negatif, yang pada akhirnya mengonfirmasi bahwa korporasi secara persisten terjebak dalam fase financial distress. Meskipun terdapat perbaikan nilai pada beberapa periode, kondisi keuangan perusahaan masih menunjukkan tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi dan memerlukan perbaikan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Guna mengonfirmasi bahwa instrumen analisis valid dan terbebas dari kesalahan estimasi (bias), prosedur pengolahan data harus selalu diawali dengan pengujian asumsi klasik. Sebagai prasyarat fundamental dalam pengujian hipotesis

berbasis regresi linear berganda, rangkaian pengujian yang digunakan dalam riset ini meliputi :

4.3.1.1 Uji Linearitas

Tabel 4. 5 *Hasil Uji Linearitas*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Financial Distress * Current Ratio	Between Groups	(Combined)	32.075	17	1.887	23.808	.041
		Linearity	17.889	1	17.889	225.727	.004
		Deviation from Linearity	14.186	16	.887	11.188	.085
	Within Groups		.158	2	.079		
	Total		32.234	19			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Financial Distress * Debt to Equity Ratio	Between Groups	(Combined)	32.197	18	1.789	49.074	.112
		Linearity	2.502	1	2.502	68.630	.076
		Deviation from Linearity	29.696	17	1.747	47.924	.113
	Within Groups		.036	1	.036		
	Total		32.234	19			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Financial Distress * Return On Assets	Between Groups	(Combined)	24.911	10	2.491	3.062	.054
		Linearity	11.379	1	11.379	13.986	.005
		Deviation from Linearity	13.532	9	1.504	1.848	.187
	Within Groups		7.322	9	.814		
	Total		32.234	19			

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Setelah dilakukan untuk uji linearitas diatas diketuahui bahwa hasil sig. deviation from linearity *Current Ratio* X1 sebesar 0,085, *Debt to Equity Ratio* X2 sebesar 0,113 dan *Return On Assets* X3 sebesar 0,187 diperlukan hasil signifikan deviation from linearity > 0,05 sehingga dari hasil uji diatas didapatkan Keputusan bahwa terdapat hubungan linearitas signifikan.

4.3.1.2 Uji Normalitas

Tabel 4. 6 hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			20
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.39125311
Most Extreme Differences	Absolute		.106
	Positive		.085
	Negative		-.106
Test Statistic			.106
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.790
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.780
		Upper Bound	.801

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Setelah dilakukan analisis uji normalitas diatas, diketahui bahwa hasil nilai uji normalitas memberikan hasil 0,106 dengan Tingkat signifikansi 0,200. Diperlukan hasil signifikan > 0,05 agar Keputusan dalam uji normalitas diterima. Maka didapatkan hasil signifikan 0,200>0,05 . sehingga, didapatkan Keputusan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.1.3 Uji Multikoliniaritas

Tabel 4. 7 Hasil Uji MUltikoliniaritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1	(Constant)	-4.865	.194		-25.035	<,001		
	Current Ratio	4.822	.536	.917	8.996	<,001	.542	1.844
	Debt to Equity Ratio	.023	.008	.302	2.963	.009	.542	1.845
	Return On Assets	2.407	.350	.523	6.884	<,001	.978	1.022

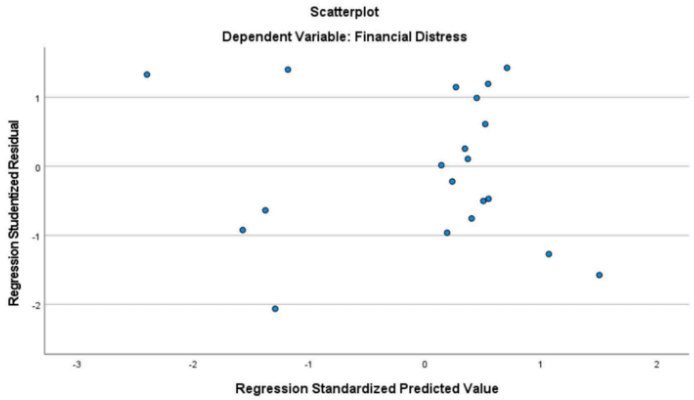
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Seteelah diilakukan analisis uji multikolonieritas, diidapatkan hasil bahwa nnilai Toleerance untuk variabell *Currrent Ratioo* (X1) maupun *Debbt too Equiity Ratio* (X2) sebesar 0,542 dan *Retuurn oOn AAssets* (X3) sebessar 0,978, Secara spesifik, angka Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel secara berurutan tercatat pada level 1,844; 1,845; dan 1,022. Kalkulasi ini berbanding lurus dengan nilai tolerance yang seluruhnya melampaui ambang batas 0,10. Merujuk pada kriteria pengujian baku di mana nilai VIF < 10, maka secara meyakinkan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model penelitian ini.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastitas



Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Ditinjau dari hasil pengamatan pada grafik scatterplot, terlihat bahwa sebaran data berfluktuasi secara takteratur dan tidak terbentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Karakteristik visual ini mengonfirmasi terpenuhinya kriteria pengujian, yang berarti model regresi terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Maka dari itu, model ini dinyatakan layak dan valid untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.1.5 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954[a]	.910	.893	.42636	2.242

a. Predictors: (Constant), Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Setelah dilakukan analisis uji autokorelasi melalui Durbin Watson, didapatkan hasil sebesar 2,242. Ditinjau dari tabel Durbin Watson didapatkan nilai du sebesar 1,676 dan nilai dl sebesar 0,998. Di,242masukkan kedalam persamaan syarat keputusan diterima dalam uji ini yaitu 1,676 < 2,242 < 2,324 yang artinya nilai Durbin Watson adadi antara batas atas dan 4-du sehingga didapatkan keputusan tidak adanya gejala autokorelasi.

4.3.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.865	.194		-25.035	<,001
	Current Ratio	4.822	.536	.917	8.996	<,001
	Debt to Equity Ratio	.023	.008	.302	2.963	.009
	Return On Assets	2.407	.350	.523	6.884	<,001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Setelah dilakukan analisis uji regresi linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar -4,865 dan koefisien regresi masing-masing variabel yaitu β_1 = 4,822 untuk *Current Ratio* (CR), β_2 = 0,023 untuk *Debt to Equity Ratio* (DER), dan β_3 = 2,407 untuk *Return On Assets* (ROA). Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sehingga diperoleh persamaan, dibawah ini:

$$Y = -4{,}865 + 4{,}822\,X_1 + 0{,}023\,X_2 + 2{,}407\,X_3 + e$$

Tanda koeefisien reggresi menunnjukkan arah hubuungan aantara varirabel indeependen dengaan variabeel dependen. Tanda poositif (+) menunnjukkan hubunggan searah, artinnya peniingkatan variaabel indeependen akann diikutii oleh peningkataan nilai *Financial Distress* (Altman Z-Score). Seballiknya, tanda negatif (-) menunjukkan hhubungan yangg berlawanann aarah. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, seluruh variabel independen memiliki koefisien positif sehingga menunjukkan hubungan searah dengan *Financial Distress*.

Interpretasi Persamaan Regresi

1. Nilai konstanta (α) sebeesar -4,865 aartinya apaabila *Cuurrent Ratio* (X_1), *Deeebt to eEquity rRatio* (X_2), dan *Return On Assets* (X_3) dianggap bernilai nol atau konstan, maka nilaai *Ffinancial Diistress* (*Y*) diperkirakan sebesar -4,865.
2. Koefisien regresi *Current Ratio* (X_1) sebesar 4,822. Artinya apabila *Current Ratio* meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) dan *Return On Assets* (X_3) tetap atau konstan, maka nilai *Financial Distress* (*Y*) akan meningkat sebesar 4,822.
3. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,023. Artinya apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel *Current Ratio* (X_1) dan *Return On Assets* (X_3) tetap atau konstan, maka nilai *Financial Distress* (*Y*) akan meningkat sebesar 0,023.
4. Koefisien Regresi *Return On Assets* (X_3) sebesar 2,407. Artinya apabila *Return On Assets* meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel *Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) tetap atau konstan, maka nilai *Financial Distress* (*Y*) akan meningkat sebesar 2,407.

4.3.2 Uji Parsial (t)

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.865	.194		-25.035	<,001
	Current Ratio	4.822	.536	.917	8.996	<,001
	Debt to Equity Ratio	.023	.008	.302	2.963	.009
	Return On Assets	2.407	.350	.523	6.884	<,001

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

BerdasarkanRasio Lancar padaujiperusahaan untuk memenuhi persyaratan jangka pendek .persyaratan jangka pendek .TBerdasarkan hasil uji hasilpada tabel Koefisien , Merujuk pada output tabel koefisien regresi, pengujian ini dirancang untuk menginvestigasi signifikansi pengaruh dari Current Ratio (X_1), Debt to Equity Ratio (X_2), dan Return on Assets (X_3) terhadap kondisi Financial Distress (Y). Pengambilan keputusan dilakukan telah membawadengan memeriksa tingkat signifikansi .dengan memeriksa tingkat signifikansi . Jika tingkat tingkat signifikansikurang dari 0,05 , maka H0 ditolak dan H_a diterima , yang berarti variabel independen tersebut memiliki dampak padaadalahjika kurang dari 0,05 maka H0 ditolak dan $H_a$diterima , yang merupakan variabel independen yang memiliki dampak pada *Financial Distress*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil Hipotesis pertama,hipotesis kedua, dan hipotesis ketiga sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi *Current Ratio* (X_1) adalah 0,001 Karena nilai signifikansi < 0,05. maka, H_0 pada hipotesis pertama ditolak dan H_a diterima. melalui temuan ini, dapat disimpulkan secara empiris bahwa Current Ratio memberikan pengaruh yang nyata terhadap probabilitas terjadinya Financial Distress pada PT Garuda Indonesia.
2. Hasil pengujian variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) mencatatkan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,009. Mengingat angka tersebut berada di bawah ambang batas toleransi kesalahan ($\alpha < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan

hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* memberikan pengaruh yang nyata terhadap kondisi Financial Distress pada PT Garuda Indonesia..

3. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *ROA* (X_3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Mengingat tingkat probabilitas tersebut jauh di bawah standar eror yang ditetapkan ($\alpha < 0,05$), maka keputusan statistik menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Secara empiris, temuan ini mengonfirmasi bahwa ROA memiliki pengaruh yang nyata terhadap probabilitas Financial Distress pada PT Garuda Indonesia.

4.3.3 Uji Simultan (F)

Tabel 4.10 Hasil Uji Silmultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.325	3	9.775	53.774	<,001[b]
	Residual	2.909	16	.182		
	Total	32.234	19			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

BerdasarkanpadaRasio Lancar hasil dariperusahaan untuk memenuhi persyaratan jangka pendek .persyaratan jangka pendek .ANOVA,Berdasarkan hasil uji itupada tabel Koefisien , sebuah studi dilakukan untuk menentukan apakah *current ratio* (X_1) , DER (X_2), dan Pengembalian Aset (X_3) terdapat efek pada Kesulitan Keuangan (Y).hasil daridilakukan studi Uji F digunakan untuk menentukanLancar (X_1) , Rasio Utang terhadap Ekuitas (X_2), dan Pengembalian Aset (X_3) memiliki apakahsignifikan pada Kesulitan Keuangan (Y) .Rasio Lancar (X_1), UtangRasio Ekuitas (X_2), dan Pengembalian) , Rasio Utang terhadap Ekuitas (X_2), dan Pengembalian Aset padaX_3) memiliki dampak simultan atau gabungan terhadap Kesulitan Keuangan (Y).Aset (X_3) memiliki dampak simultan atau gabungan terhadap Kesulitan Keuangan (Y). Dalam pengujian simultan (Uji F), parameter kelayakan model mensyaratkan nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05. Merujuk pada output analisis, diperoleh nilai F hitung sebesar

53,774 dengan probabilitas signifikansi menyentuh angka 0,001. Karena tingkat probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata (0,001 < 0,05), maka hipotesis nol (H_0) resmi ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan ini membuktikan secara empiris bahwa variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets secara simultan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kondisi Financial Distress pada PT Garuda Indonesia.

4.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954[a]	.910	.893	.42636

a. Predictors: (Constant), Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data yang diolah dalam software SPSS 27(2026)

Output uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka sebesar 0,910, yang merupakan hasil kuadrat dari koefisien korelasi (R) senilai 0,954. Angka ini merepresentasikan bahwa proporsi pengaruh variabel independent, yakni Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap kondisi Financial Distress mencapai 91%. Sementara itu, sisa varians sebesar 9% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak diikutsertakan dalam spesifikasi model riset ini

4.4 Pembahasan

Penelitiian ini bertujuaan untuk meenguji peengaruh yang terjadi aantara hutang, aset dan laba terhadap *Financial Distress*, *Financial Distress* PT. Garuda Indonesia ditinjau daari laporan keuangan yaang telah dipubllikasi Perusahaan. Temuan dalam penelitiann ini diuji secara statistic untuk mengerti apakah terhadap hubungan antara vaariabel inndependent secaara parsial dan simmultan terrhadap variabell depeenden. Didapatkan hasil uji R^2 yaitu seecara simultaan keterlibatan *Curreent Raatio*, *Deebt to Equiity Rratio*, dan *Returrn On Asssets* sebesar 91% teerhadap *Financiial Distress*. Dibawah ini merupakan pembahasan masing – masing hasil dari uji statistic dari variabel terkait, sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* PT. Garuda Indonesia Tbk

BerdasarkanpadaRasio Lancar hasil dariperusahaan untuk memenuhi persyaratan jangka pendek .persyaratan jangka pendek .SepenuhnyaBerdasarkan hasil uji ujipada tabel Koefisien , sebuah studi dilakukan untuk menentukan apakah Currnt ratio (X_1) , DER (X_2), dan Pengembalian Aset (X_3) memiliki dampak signifikan terhadap Kesulitan Keuangan (Y).(ujiuji parsialt) , Rasio Lancardilakukan studi (\operatorname{X}_1) memilikiuntuk menentukandampak Lancar (X_1) , DER (X_2), dan Pengembalian Aset (X_3) memiliki padasignifikan terhadap Kesulitan Keuangan (Y) .PT Garuda Indonesia(TbkUtangkesulitan keuangan .Ekuitas) , Rasio Utang terhadap Ekuitas (X_2), dan Pengembalian Aset X_3) memiliki dampak simultan atau gabungan terhadap Kesulitan Keuangan (Y).Tbk Kesulitan Y Hal ini didukung oleh hipotesis pertama dalamdalam penelitian ini .ini . Berdasarkan temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kapabilitas perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya memegang peranan krusial terhadap probabilitas terjadinya financial distress. Secara teoretis, current ratio merepresentasikan indikator likuiditas yang mengukur efektivitas entitas bisnis dalam menjamin kewajiban finansialnya menggunakan ketersediaan aktiva lancar. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin solid pula kesanggupan korporasi dalam memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, *rasio lancar* yang rendah menjadi sinyal ketidakmampuan perusahaan dalam menanggung beban keuangan, yang pada akhirnya dapat memicu krisis kesulitan finansial.

Kondisi PT Garuda Indonesia Tbk selama rentang waktu penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan likuiditas yang cukup tinggi akibat besarnya liabilitas lancar yang harus dilunasi. Situasi tersebut diperparah oleh penurunan pendapatan operasional pada beberapa periode yang menyebabkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancar menjadi terbatas. Maka dari itu, perubahan *Current Ratio* merupakan indikator yang bisa menjelaskan perubahan tingkat *Financial Distress* entitas.

Konsistensi hasil penelitian ini tervalidasi oleh literatur sebelumnya, khususnya riset Febriyanti (2025) dan Puspita dkk. (2023) yang membuktikan implikasi langsung likuiditas terhadap financial distress. Secara spesifik, optimalisasi rasio lancar diyakini mampu meminimalisasi risiko kebangkrutan,

karena entitas memiliki ruang finansial yang memadai untuk mengeksekusi kewajiban jatuh temponya.

4.4.2 Pengaaruh *Deebt too Eequity Ratio* Teerhadap *Financial Distress* PT. Garuda Indonesia Tbk

Beerdasarkan penguujian secaras parsiial yang telah diuji sacara statistik dengan uji t guna mengetahui keputusan hasil hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, diketahui bahwa *Deebt too Equity Raatio* (X_2) bertanda positif dan memmiliki penngaruh terrhadap *Ffinancial Diistress* (Y) padda PT. Garuda Indonesia, sehingga hippotesis kedua yang mengungkapkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memengaruhi *Financial Distress* garuda terbukti dan diterima dalam penelitian ini. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi nilainya, maka semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan karena meningkatnya kewajiban pembayaran utang beserta biaya bunganya.

Pada PT Garuda Indonesia Tbk, tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* selama periode penelitian memprlihatkan kondisi entitas memiliki beban utang yang sangat besar daripada modal yang dimiliki. Bahkan pada beberapa periode, entitas mengalami ekuitas negatif akibat akumulasi kerugian yang terjadi selama beberapa tahun. Kondisi ini memperlihatkan jika struktur permodalan entitas terjebak dalam kondisi yang kurang sehat, hal itu dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*.

Secara teoretis, hasil studi ini selaras dengan konsep struktur pendanaan yang menekankan bahwa kondisi overleverage (ketergantungan ekstrem terhadap instrumen utang) akan berdampak pada melonjaknya risiko kepailitan, yang pada akhirnya menyeret korporasi ke dalam pusaran kesulitan keuangan. Seiring bertambahnya jumlah jumlahproporsi yang digunakan dalam operasional bisnis , maka jumlah beban tetap yang harus ditanggung oleh bisnis pun ikut bertambah .Meningkatnya rasio utang yang digunakan dalam operasional bisnis , maka jumlah beban tetap yang harus ditanggung oleh bisnis juga meningkat . temuan penelitianTemuan konsistenini konsisten dengan penelitian (Wahyuni & Nursyamsiah, 2024) yang menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh pada

kesulitan keuangan di perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa saham .Bursa Efek Indonesia . Hasil hasilpenelitian ini dengan penelitian serupa oleh (Syahidah & Nurdiansyah , 2025) yang menyimpulkan bahwa DER memiliki dampak terhadap Kesulitan Keuangan pada entitas usaha.

4.4.3 Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Financial Distress* PT. Garuda Indonesia Tbk

Berddasarkan haasil penngujian pparsial uuji t, *Reeturn Onn Asssetts* (X_3) terbukti berpengarruh terhaadap *Finnancial Diistress* padda Pt Garuda Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang diterima. sehingga hipotesis ketiga yang mengungkapkan bahwa *Return On Assets* memmengaruhi *Fiinancial Distress* garuda terbukti dan diterima dalam penelitian ini. *ROA* merupakan rasio profitabilitas yanng diggunakan unntuk mengukurr kemmampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui penggunaan seluruh aset yang ada. Rasio inii mencermminkan tingkat keefisiensi manajemmen dalamm mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilainya, maka semakin baik sebuah entitas dalam menciptakan laba, maka rendah juga kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Dalam kasus PT Garuda Indonesia Tbk, profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Meskipun perusahaan sempat mencatatkan laba setelah proses restrukturisasi utang, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kinerja operasional yang stabil. Maka dari itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan tetap menjaadi faktor penting dalam meneentukan konndisi *Financcial Distress*.

Kesimpulan dalam riset ini selaras dengan seluruh teori yang menyatakan bahwa entitas yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi liabilitas. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus akan menghadapi tekanan keuangan yang dapat mengarah pada *Financial Distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani & Ramli, 2025) yang menemukan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh pada *Financial Distress*. Kesimpulan yangsama juga ditemukan oleh (Septyanto et al., 2022) yang menyatakan bahwa

profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* memiliki hubungan pengaruh denggan kondiisi *Financial Distress* perussahaan.

4.4.4 Pengaruh *Curreent Raatio*, *Deebt too Eequity Ratio*, dan *Retturn On Assetts* Terhadaap *Financial Distress* PT. Garuda Inddonesia Tbk

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa *Current Ratio* (X_1), *DER* (X_2), dan *ROA* (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk. sehingga hipotesis keempat diterima yang mengungkapkan terdapat pengaruh *Current Ratio*, *DER*, dan *ROA* terhadap *Financial Distress* terbukti dan diterima dalam penelitian ini. Kejadian tersebut memiliki arti bahwa adanya hubungan pengaruh yang searah antara variabel X_1, X_2, dan X_3 dengan variabel Y pada kondisi perubahan yang terjadi, Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 bernilai 0,910 yang berarti bahwa 91% variasi *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio*, *DER* dan *ROA*. Sementara lagi, sisanya sebesar 9% dijelaskan oleh penyebab lain di luar model penelitian seperti peningkatan *sales*, arus kas dari operasi, ukuran perusahaan, efisiensi operasional, maupun kondisi ekonomi makro.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* merupakan kondisi yang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek keuangan perusahaan secara simultan. Likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, solvabilitas yang sehat mencerminkan kesanggupan perusahaan mengelola struktur utang, sedangkan profitabilitas yang tinggi menunjukkan kesanggupan perusahaan menghasilkan keuntungan secara terus menerus. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Syahidah & Nurdiansyah, 2025) yaang menyimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara simultan memiliki pengaruh pada *Financial Distress*. Implikasi dari analisis tersebut merepresentasikan bahwa sinergi ketiga metrik keuangan ini terbukti mampu menyediakan instrumen diagnostik yang menyeluruh untuk mengevaluasi profil kesehatan keuangan entitas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Temuan dalam riset yanng telah diuji menggunakan bantuan aplikasi statistic SPSS versi 27 dan pembahasan mengenai *Current Ratio*, DER, dan *ROA*. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Financial Distress* pada PT Gadura Indonesia Tbk tahun 2021 hingga tahun 2025, didapatkan Kesimpulan sebagai berikut :

1. *Curreent Rattio* berdampak pada kesulitan keuangan PT kesulitan keuangan Garuda Indonesia Tbk .. Dengan demikian Hasilnya, hipotesis pertama terbukti benar . hasil menunjukkan bahwaini kemampuan perusahaan untuk memenuhikemampuan persyaratanuntuk memenuhi persyaratan jangka pendek penting dalam menentukan kondisi kesulitan keuangan .darijangka pendek penting dalam menentukankeadaan kesulitan keuangan . Seiring meningkatnya klop suatu perusahaankemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan akan menurun.Jika meningkat, kemungkinan mengalami kesulitan keuangan akan menurun.

2. *Debbt to Equiyty Ratiio* memiliki pengaruh pada *Financial Distress* padaa PT Garuda Indonesia Tbk. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan yang bergantung pada hutang dapat meningkatkan resiko terjadinya *Financial Distress*. Maka, semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin besar beban kewajiban yang harus ditanggung sehingga potensi kesulitan keuangan juga meningkat.
3. *Return Oon Asseets* memiliki pengaruh pada *Finnancial Distreess* pada P.T Garuda Indonesia Tbk. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tenaga kerja melalui pemanfaatan aset berdampak pada situasi keuangan perusahaan . Profitabilitas perusahaan meningkat .maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

4. Secara simultan *Current Rattio*, *Debbt to Equiity Ratio*, dan *Retuurn On Asssets* memiliki pengaruh pada *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Hasil temuan melihatkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara bersama-sama menjadi faktor yang memengaruhi kondisi *Financial Distress* perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengendalikan tingkat utang, serta meningkatkan profitabilitas agar dapat meminimalkan risiko kesulitan keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Saran Bagi Perusahaan

1. PT Garuda Indonesia perlu meningkatkan kemampuan likuiditas perusahaan melalui pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek secara lebih efektif. Perusahaan dapat mempercepat pelunasan piutang, pelunasan tersebut digunakan untuk penambahan asset lancar (peralatan, bangunan, tanah dll). Dengan likuiditas yang lebih baik, perusahaan akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengurangi risiko terjadinya *Financial Distress*.
2. PT Garuda Indonesia perlu lebih berhati-hati dalam mengelola struktur pendanaan yang berasal dari utang. Perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap penambahan utang baru, melanjutkan program restrukturisasi kewajiban yang masih berjalan, serta mengupayakan peningkatan modal melalui penguatan ekuitas perusahaan. Langkah tersebut diharapkan mampu menurunkan tingkat *DER* sehingga beban keuangan perusahaan menjadi lebih terkendali dan risiko *Financial Distress* dapat diminimalkan.
3. PT Garuda Indonesia perlu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang lebih optimal. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan tingkat utilisasi armada, memperluas rute yang memiliki potensi keuntungan tinggi, meningkatkan efisiensi biaya operasional, serta memaksimalkan pendapatan dari layanan pendukung penerbangan. Peningkatan *Return On Assets* akan memperkuat

kinerja keuangan perusahaan dan membantu memperbaiki kondisi *Financial Distress* yang masih dihadapi perusahaan.

4. Manajemen perusahaan perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap rasio *Current Ratio*, *DER*, dan *ROA* sebagai indikator peringatan dini (early warning system) terhadap potensi *Financial Distress*. Dengan melakukan evaluasi secara rutin terhadap ketiga rasio tersebut, perusahaan dapat mengambil langkah korektif lebih cepat sebelum kondisi keuangan memburuk.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian Diperkirakan bahwa variabel tambahan , seperti Total Asset Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Good Corporate Governance , akan mampu memengaruhi kesulitan keuangan (GCG).
2. Penelitian Diharapkan akan memungkinkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih jelas , tidak hanya di PT Garuda Indonesia Tbk tetapi juga di perusahaan transportasi , maskapai penerbangan , atau perusahaan BUMN lainnya , sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan dianalisis secara lebih menyeluruh .
3. Penelitian Selanjutnya , diharapkan periode pengamatan yang lebih komprehensif akan mampu menunjukkan kesulitan keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh .
4. Penelitian Selanjutnya , lebih jauhanalisaperiode pengamatan yang lebih komprehensif akan mampu menunjukkan kesulitan keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh .Metode seperti Altman Z -Score, Springate, Grover , atau Zmijewski dapat digunakan untuk mengukur kesulitan keuangan , menghasilkan hasil yang lebih komprehensif yang dapat dibandingkan dengan temuan penelitian ini.

skripsi achmad rafi

ORIGINALITY REPORT

17%	15%	12%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	1%
2	jurnal.portalpublikasi.id Internet Source	1%
3	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	1%
4	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta Student Paper	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%
10	journal.ppmi.web.id Internet Source	<1%
11	library.universitaspertamina.ac.id Internet Source	<1%
	www.scribd.com	

12	Internet Source	<1%
13	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1%
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
15	ejournal.stiesia.ac.id Internet Source	<1%
16	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
17	Fransiska Natalie Agnesia, Gabriella Marchella, Felicia Christie, Elizabeth Tiur Manurung. "Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk.", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1%
18	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1%
19	Indah Febriyani, Rifkhan Rifkhan. "Faktor-Faktor Leverage Laporan Keuangan Yang Mempengaruhi Financial Distress", Jurnal Ecodemica : Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 2024 Publication	<1%
20	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	<1%
21	journal.jis-institute.org Internet Source	<1%

22	journal.unj.ac.id Internet Source	<1 %
23	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
24	repositori.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
26	123dok.com Internet Source	<1 %
27	core.ac.uk Internet Source	<1 %
28	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
29	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
30	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
33	Aline Zelika, M Hendri Yan Nyale. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Publication	<1 %
34	Submitted to Mount Saint Dominic Academy	

	Student Paper	<1 %
35	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
36	Submitted to Tarumanagara University Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
38	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
39	media.neliti.com Internet Source	<1 %
40	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
41	adoc.pub Internet Source	<1 %
42	eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
43	laakfkb.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
44	Dipta Adytia Nugraha, Nursito Nursito. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2021 Publication	<1 %
45	Kusuma Indawati Halim. "PENGARUH ARUS KAS OPERASI, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI", JAZ:Jurnal Akuntansi Unihaz, 2021	<1 %

	Publication	
46	jurnalmahasiswa.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
47	ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
51	www.okezone.com Internet Source	<1 %
52	Cinta Azzahara Ulla Syahidah, Dian Hakip Nurdiansyah. "PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN RETURN ON ASSET (ROA) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA SUB-SEKTOR LOGISTIC DAN DELIVERIES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2023)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2025 Publication	<1 %
53	Mellisa Fitri Andriyani Muzakir. "Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan", Jurnal Produktivitas, 2021 Publication	<1 %
54	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
55	documents.mx Internet Source	<1 %

56	ejournal.unibba.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
58	ro.scribd.com Internet Source	<1 %
59	www.journal.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
60	Rahel Sintya Febrianti Simbolon, Fitria Husnatarina, Verra Rizki Amelia, Iwan Christian. "Determinasi Financial Distress Industri Otomotif Jerman: Rasio Keuangan dan Faktor Makroekonomi", Owner, 2026 Publication	<1 %
61	Rahmat Agus Santoso, Anita Handayani. "PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP DIVIDEND PAYOUT RATIO MELALUI RETURN ON ASSET", MANAJERIAL, 2019 Publication	<1 %
62	Zahratu Tiara, Tartila Devy. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Financial Distress dengan Model Grover, Ohlson, dan Zavgren pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024", ARZUSIN, 2026 Publication	<1 %
63	jiip.stkipyapisdompu.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

65	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.usm.ac.id Internet Source	<1 %
68	Cyntara Cyntara, Apriwandi Apriwandi. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Financial Distress: Peran Moderasi Profitabilitas Pada Perbankan Indonesia", Owner, 2025 Publication	<1 %
69	Tjan, Delfina Lalita Kusuma, Vena Purnamasari. "Analisis Faktor Penyebab Financial Distress pada PT Garuda Indonesia (Persero) TBK", Jurnal Ecodemica : Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 2023 Publication	<1 %
70	Yosi Ananda Somanta Putri, Lia Nirawati. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Pariwisata yang Terdaftar di BEI", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2023 Publication	<1 %
71	api-repo.unisan.ac.id Internet Source	<1 %
72	e-journal.polnes.ac.id Internet Source	<1 %
73	journal.stieamkop.ac.id Internet Source	<1 %
74	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %

75	repository.undaris.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
76	repository.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
78	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
79	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
80	Rizky Saputra, Putry Kania A, Bunawi Kirom, Gita Wulandari, Tufik Hidayat, Fazhar Sumantri. "Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Perusahaan Minuman", Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2026 Publication	<1 %
81	Tria Sandi Kurniawan, Dyah Wulan Sari, Dyah Reni Irmawati. "Analisis Pengaruh Realisasi Belanja Pemerintah Terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia", Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 2020 Publication	<1 %
82	Agnanto Mufida Ichnufa, Widiawati, Neneng Hartati. "DEBT TO ASSETS RATIO DAN RETURN ON ASSETS PENGARUHNYA TERHADAP FINANCIAL DISTRES (Penelitian di PT Wijaya Karya Tbk Periode 2008–2024)", Lobi, 2026 Publication	<1 %

83	Asep Mulyana, Anita Theresia Dwitasari, Yudhaswara Januarharyono, Susani Amperawati, Toto Heryanto. "Analisis Rasio Keuangan pada Maskapai Penerbangan (Studi Perbandingan PT Garuda Indonesia dan PT Citilink Indonesia)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 Publication	<1 %
84	Diana Florenta Butarbutar, Julina Purba, Ahmad Jet Alamin, Yohan Purnawan. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress dan Non Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
85	Fenti Furnamasari, Arsa Arsa, Victor Diwantara. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga terhadap Keputusan Pembelian Air Minum Isi Ulang pada Depot Rakha Kabupaten Muaro Jambi", ARZUSIN, 2026 Publication	<1 %
86	Iranita Iranita. "Analisis Pengaruh Brand Equity Untuk Meningkatkan Minat Beli Ulang Dan Word Of Mouth (Studi Kasus Batik Gonggong Tanjungpinang)", Bahtera Inovasi, 2019 Publication	<1 %
87	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		